

## **Pandangan Masyarakat Islam di Desa Tegalsari, Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang terhadap Kesenian *Sintren***

Oleh : Zuliatun Ni'mah  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa  
[zuliatunikmah@gmail.com](mailto:zuliatunikmah@gmail.com)

**Abstrak:** penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk penyajian kesenian *Sintren* (2) fungsi kesenian *Sintren* (3) pandangan masyarakat Islam terhadap kesenian *Sintren*. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan 22 orang. Data dari penelitian ini berupa wawancara dari informan. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (*participant observer*). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, teknik observasi non partisipasi, dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model interaktif. Teknik penyajian data menggunakan teknik informal. Hasil penelitian menunjukkan (1) Bentuk penyajian kesenian *Sintren* meliputi: pelaku (*Panjak 7, Pengrawit 5, Plandang* atau *Cantrik 2, Pawang 1, Bador 1, dan Sintren 1*, gerak (kepala melenggak-lenggok, kaki berjingkat-jingkat, pinggul bergoyang), iringan (kendang, gambang, demung dan gong) dan tembang (*Sulasih-Sulandono, turun-turun Sintren*, dan campursari) busana (bebas) dan tata rias (cantik), tempat (di atas panggung) dan waktu pertunjukan (malam hari), properti (1 kurungan ayam), penonton (bervariasi), dan urutan penyajian. (2) fungsi pertunjukan meliputi: Untuk mengungkapkan keindahan, sebagai hiburan, sebagai pemanggil kekuatan supranatural (Gaib), dan sebagai pelestarian budaya. (3) Pandangan masyarakat Islam terhadap kesenian *Sintren* ini perlu dilestarikan asalkan tidak bertentangan dengan agama Islam. Mengenai kesurupan penari *Sintren* dalam kesenian *Sintren* agama Islam tidak memperbolehkan karena itu sama saja mengundang jin dan termasuk syirik.

**Kata Kunci:** Kesenian *Sintren*

### **Pendahuluan**

Kesenian tradisional di daerah Pantura sangat beragam. Salah satunya adalah kesenian *Sintren*. Kesenian *Sintren* ada di sekitar daerah Karesidenan Pekalongan, yang meliputi Kabupaten Batang, Pemalang, Tegal, dan Brebes. Kabupaten Batang terdapat kesenian *Sintren*, salah satunya di Desa Tegalsari. Kesenian *Sintren* merupakan kesenian tradisional kerakyatan, karena memiliki nilai-nilai budaya yang luhur bagi masyarakat pendukungnya. Menurut Bericke dan Roorda (dalam Endraswara 2010:113) menyatakan bahwa *Sintren* merupakan bentuk permainan Jawa yang luar biasa, karena seorang pemain dapat menjadi terlena, tidak sadar, seperti orang *ndadi*. Sesuai pengertian di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1315) bahwa *Sintren* artinya kesenian rakyat,

khususnya dipantai utara Jawa Tengah, peranan utama dipegang gadis belasan tahun, dibantu oleh gadis lain sebagai pengiring nyanyian, ditingkahi angklung, gong, dan sebagainya.

Kesenian *Sintren* erat kaitannya dengan kepercayaan kepada roh yang dapat dimintai bantuan kekuatan pada si penari. Sebagian masyarakat ada yang tidak mempercayai adanya perilaku kesurupan yang terjadi pada penari *Sintren*. Masyarakat ada yang beranggapan bahwa perilaku kesurupan yang terjadi pada penari *Sintren* merupakan hasil rekayasa (atau telah diatur sebelumnya) dan hanya mengundang imajinasi dan menarik perhatian penonton saja. Dalam pandangan Islam terhadap kesurupan ini tidak diperbolehkan karena kesurupan termasuk perbuatan syirik. Kesenian *Sintren* ini berfungsi sebagai hiburan dan pelestarian budaya karena pada saat pertunjukan berlangsung masyarakat sekitar datang untuk melihat pertunjukan kesenian *Sintren*.

Kondisi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa saat ini telah mengalami perubahan dan perkembangan karena pengaruh kemajuan pengetahuan. Pendidikan dan teknologi yang semakin modern, akibatnya banyak kesenian dan budaya yang sudah ada dalam masyarakat Jawa telah ditinggalkan dan masyarakat lebih bangga dengan budaya negara lain. Ada sebagian masyarakat yang tetap menjaga dan melestarikan kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Salah satunya adalah keberadaan kesenian *Sintren* Kumar Budoyo yang ada di Desa Tegalsari, Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang di tengah-tengah masyarakat modern.

Sebagian masyarakat, khususnya pendukung kesenian *Sintren* Kumar Budoyo ini penting untuk dilestarikan. Berdasarkan keterangan dari latar belakang, penulis tertarik untuk meneliti "Pandangan Masyarakat Islam di Desa Tegalsari, Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang Terhadap Kesenian *Sintren*". Dalam hal ini, peneliti akan meneliti tentang bentuk penyajian, fungsi, dan pandangan masyarakat terhadap *Sintren* di Desa Tegalsari, Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Endraswara, 2006:85) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sumber data penelitian ini adalah informan yang memberikan penjelasan mengenai kesenian *Sintren* tersebut. Data penelitian ini berupa hasil pengamatan peneliti terhadap orang-orang sebagai pelaku budaya serta wawancara dari informan. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang menjadi instrumen utama dalam penelitian atau disebut *participant observer*.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode. Patton (dalam Moleong, 2011:331) menjelaskan bahwa teknik triangulasi metode, dilakukan dengan penggunaan berbagai metode yang meliputi metode wawancara dan metode observasi dalam penelitian kualitatif. Teknik analisis data menggunakan teknik model interaktif. Aktivitas dalam analisis data model interaktif tersebut yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*. Penyajian hasil analisis menggunakan metode informal. Menurut Sudaryanto (1993: 145) Metode penyajian informal adalah perumusan atau penyajian data dengan kata-kata biasa.

## Hasil Penelitian

### 1. Bentuk Penyajian Kesenian *Sintren* Kumar Budoyo di Desa Tegalsari Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang

#### a. Pelaku

Unsur-unsur pendukung dalam kesenian *Sintren* Kumar Budoyo yaitu:

- 1) *Panjak* berjumlah 7 orang yang terdiri dari para wanita yaitu kelompok vokal yang bertugas menyanyikan lagu-lagu dalam pertunjukan kesenian *Sintren*.
- 2) *Pengrawit* berjumlah 5 orang para pria, yaitu penabuh gamelan dalam pertunjukan *Sintren* diantaranya penabuh gong 1 orang, penabuh kendang 1 orang, penabuh gambang 1 orang, dan penabuh demung 2 orang.

- 3) *Plandang* atau *Cantrik* berjumlah 2 orang para wanita yaitu orang yang bertugas membantu *Pawang* dalam memenuhi kebutuhan *Sintren* seperti menyiapkan pakaian *Sintren*, membuka dan menutup kurungan pada saat pementasan *Sintren*.
- 4) *Pawang* 1 orang laki-laki yaitu yang bertugas memanggil roh dan menyadarkan *Sintren* setelah pementasan selesai.
- 5) *Sintren* 1 orang yaitu seorang gadis belasan tahun yang telah dirasuki roh dan berperan sebagai pelaku utama dalam pertunjukan *Sintren*.
- 6) *Bador* (Pelawak) 1 orang laki-laki yaitu yang bertugas sebagai selingan hiburan dan menemani *Sintren* pada saat menari.

b. Gerak

Gerak yang ditarikan oleh penari pada saat pertunjukan kesenian *Sintren* Kumar Budoyo adalah kaki berjingkat-jingkat, pinggul bergoyang, kepala melenggak-lenggok sesuai ritme alunan lagu yang dimainkan *Pengrawit*.

c. Iringan dan Tembang

Jenis instrumen yang dipakai dalam pertunjukan *Sintren* Kumar Budoyo yaitu gamelan Jawa yang terdiri dari kendang, gambang, demung, dan gong. Tembang yang digunakan adalah tembang *Sulasih-Sulandono*, turun-turun *Sintren*, terkadang juga campursari dan lain-lain.

d. Busana dan Tata Rias

Busana yang digunakan dalam kesenian *Sintren* Kumar Budoyo (1) busana penari *Sintren* terdiri dari jamang yang dihiasi bunga mawar dan melati yang dironce dan dipasang di sebelah kanan dan kiri, kacamata hitam, baju merah, rok hitam, kaos kaki hitam, dan sampur (selendang). Baju yang digunakan oleh *Panjak* dan *Plandang* tidak diperhatikan keseragamannya (bebas). Baju yang digunakan *Pengrawit* yaitu ada yang memakai baju lurik dan ada pula yang memakai baju bebas. Baju yang digunakan *Bador* yaitu baju lurik lengan panjang, ikat kepala, kain (*jarit*), dan celana warna hitam. Tata rias yang digunakan dalam pertunjukan kesenian *Sintren* yaitu rias cantik.

e. Tempat dan Waktu Pertunjukan

Waktu pementasan kesenian *Sintren* Kumar Budoyo pada malam hari mulai pukul 21.00-00.00 WIB sekitar 3 jam atau lebih. Tempat pementasan kesenian *Sintren* Kumar Budoyo adalah di atas panggung yang disediakan oleh penanggung.

f. Properti

Properti dalam pementasan kesenian *Sintren* Kumar Budoyo yaitu 1 kurungan ayam yang dibungkus dengan kain sebagai tempat ganti baju dan penari *Sintren* berhias, dan payung yang digunakan pada saat menari di atas kurungan. Mengenai sound system biasanya disediakan oleh penanggung.

g. Penonton atau Penikmat

Kesenian *Sintren* sebagai salah satu tontonan bagi masyarakat Desa Tegalsari untuk usia anak-anak, remaja, sampai dewasa.

h. Urutan Penyajian Kesenian *Sintren* Kumar Budoyo

1) Tahap Pra Pertunjukan kesenian *Sintren* Kumar Budoyo

Pertunjukan kesenian *Sintren* Kumar Budoyo mulai ditandai saat dimulainya tabuhan gamelan dan bertujuan untuk mengumpulkan massa atau penonton. Setelah itu membaca doa bersama bersamaan dengan *Pawang* membakar kemenyan.

2) Tahap Menjadikan *Sintren*

Sebelum menjadikan *Sintren*, *Pawang* meletakkan tangannya di atas asap kemenyan sambil mengucapkan mantra kemudian diusapkan pada calon penari *Sintren* yang masih duduk dengan pakaian biasa, selanjutnya calon penari *Sintren* ditutup dengan kurungan yang sudah disediakan bersamaan dengan busana dan perlengkapan *Sintren*.

3) Tahap tanda-tanda *Sintren* sudah jadi dan *Sintren* siap menari

Setelah calon penari *Sintren* ditutup dengan kurungan beserta perlengkapan yang sudah disediakan. *Sintren* sudah jadi ditandai dengan kurungan bergerak dan kurungan dibuka, *Sintren* sudah siap untuk menari.

## 2. Fungsi Kesenian *Sintren* Kumar Budoyo di Desa Tegalsari Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang

### a. Untuk Mengungkapkan Keindahan

Kesenian *Sintren* Kumar Budoyo sebagai bentuk ungkapan keindahan yang bisa dilihat dari penarinya yang cantik juga gerakan tarian yang lenggak lenggok gemulai sehingga para penontonnya merasa terhibur.

### b. Sebagai Hiburan

Kesenian *Sintren* sebagai tari rakyat yang lahir dari rakyat dan dipersembahkan kembali kepada rakyat. Untuk keperluan-keperluan Kesenian *Sintren* sebagai hiburan, penonton tidak dipungut bayaran tetapi yang memberi imbalan adalah pihak penyelenggara.

### c. Sebagai Pemanggil Kekuatan Supranatural (Gaib)

Kesenian *Sintren* Kumar Budoyo di Desa Tegalsari, Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang ini merupakan tarian mistis karena mengundang roh dengan cara membaca mantra-mantra bersamaan dengan membakar kemenyan kemudian diusapkan pada calon penari *Sintren* sehingga penari mengalami kesurupan dan dapat menari dengan luwes melenggak lenggok gemulai.

### d. Sebagai pelestarian budaya

Kesenian *Sintren* Kumar Budoyo yang ada di Desa Tegalsari, Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang termasuk kekayaan budaya lokal yang harus tetap dijaga sebagai pelestarian budaya. Kesenian *Sintren* ini masih tetap dipentaskan hingga sekarang ini.

## 3. Pandangan Masyarakat Islam di Desa Tegalsari Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang Terhadap Kesenian *Sintren* Kumar Budoyo

Kesenian *Sintren* erat kaitannya dengan kepercayaan kepada roh yang dapat dimintai bantuan kekuatan pada si penari. Sebagian masyarakat ada yang tidak mempercayai adanya perilaku kesurupan yang terjadi pada penari *Sintren*. Masyarakat ada yang beranggapan bahwa perilaku kesurupan yang terjadi pada penari *Sintren* merupakan hasil rekayasa (atau telah diatur sebelumnya) dan hanya

mengundang imajinasi dan menarik perhatian penonton saja. Dalam pandangan Islam terhadap kesurupan ini tidak diperbolehkan karena kesurupan termasuk perbuatan syirik. Seseorang yang kesurupan tingkah lakunya dikuasai makhluk halus dan kemungkinan besar bertindak aneh-aneh.

Pandangan masyarakat Islam di Desa Tegalsari Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang mengenai kesenian *Sintren* dapat tercermin dengan adanya perbedaan yang cukup jelas, antara lain ada yang setuju-setuju saja karena salah satu kebudayaan Jawa yang penting untuk dilestarikan agar tidak punah keberadaannya. Namun ada juga masyarakat yang mendukung asalkan tidak bertentangan dengan agama Islam. Mengenai kesurupan dalam kesenian *Sintren* itu tidak diperbolehkan karena termasuk syirik. Kesenian *Sintren* hanya seputar tarian saja.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut: (a) Pelaku dalam kesenian *Sintren* Kumar Budoyo meliputi *Panjak*, *Pengrawit*, *Plandang*, *Pawang*, *Bador* dan *Sintren*. Gerak dalam pertunjukan kesenian *Sintren* Kumar Budoyo yaitu gerak kaki berjingkat, pinggul bergoyang, dan kepala melenggak-lenggok. busana pemain dalam kesenian *Sintren* Kumar Budoyo yaitu penari *Sintren* menggunakan baju warna merah, rok hitam, kacamata hitam, kaos kaki hitam, sampur (*selendang*), dan jamang yang dihiasi bunga mawar dan melati yang dironce dan dipasang di sebelah kanan dan kiri mata. Baju yang digunakan oleh *Panjak* dan *Plandang* tidak diperhatikan keseragamannya (bebas). Baju yang digunakan *Pengrawit* yaitu ada yang memakai baju lurik ditambah pula dengan ikat kepala dan ada yang memakai baju bebas. Baju yang digunakan *Bador* yaitu baju lurik lengan panjang, celana warna hitam, kain sebagai hiasan yang diikatkan di pinggang, dan ikat kepala. Tata rias dalam pertunjukan kesenian *Sintren* Kumar Budoyo yaitu rias cantik. Kesenian *Sintren* Kumar Budoyo dipentaskan di panggung dan waktu pertunjukannya pada malam hari. Pertunjukan Kesenian *Sintren* Kumar Budoyo berlangsung sekitar 21:00-00:00. Properti dalam pementasan kesenian *Sintren* Kumar Budoyo yaitu 1 kurungan ayam yang dibungkus dengan kain sebagai tempat ganti baju dan penari *Sintren* berhias, dan payung yang digunakan pada saat menari di atas kurungan.

Mengenai sound system biasanya disediakan oleh penanggap. Kesenian *Sintren* Kumar Budoyo sebagai salah satu tontonan yang tepat bagi masyarakat pedesaan untuk usia anak-anak, remaja, sampai dewasa. Urutan penyajian (Tahap Pra Pertunjukan kesenian *Sintren* Kumar Budoyo, Tahap Menjadikan *Sintren*, dan Tahap tanda-tanda *Sintren* sudah jadi dan *Sintren* siap menari) (b) Fungsi kesenian *Sintren* Kumar Budoyo yaitu Untuk mengungkapkan keindahan, Sebagai hiburan, Sebagai pemanggil kekuatan supranatural (gaib), Sebagai pelestarian budaya. Pandangan masyarakat Islam mengenai kesenian *Sintren* ada yang setuju-setuju saja karena salah satu kebudayaan Jawa yang penting untuk dilestarikan agar tidak punah keberadaannya dan mengenai kesurupan dalam kesenian *Sintren* itu tidak diperbolehkan karena termasuk syirik.

#### Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Folklor Jawa Macam, Bentuk, Dan Nilainya*. Jakarta: Penaku.
- Moleong. Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Univercity Press.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.